



PENERAPAN METODE *SERVICE LEARNING* DALAM PEMBEKALAN ORANG TUA TK SEJAHTERA BANDUNG UNTUK Mendukung KEMANDIRIAN ANAK MENUJU SEKOLAH

Ratih Widiastuti¹, Tina Deviana^{2*}, Dinar Saputra³, Aqila Irza Ghania⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Falsafah Peradaban, Universitas Paramadina

Alamat Korespondensi:

tina.deviana@paramadina.ac.id

ABSTRACT

The transition from home to school is a crucial stage for early childhood, requiring independence skills, discipline, and the ability to follow instructions. Observations at Sejahtera Kindergarten in Bandung showed that the majority of children aged 3–6 still had difficulty following teacher directions and had not yet demonstrated independent behavior, largely influenced by habits at home. To address this, the community service team conducted a parenting seminar entitled "Providing Parents to Support Children's Independence: Preparing Children from Home to School." This activity used the Service Learning method with three stages: problem identification, activity preparation, and hybrid seminar implementation, involving 32 parents and 4 teachers. The material presented included morning routines that support independence, how to provide effective instructions, and strategies for training children to do activities independently. The results of the activity showed an increased understanding of parents regarding their role in shaping children's cognitive, social-emotional, and behavioral readiness. Active participant participation demonstrated that parent education-based interventions can be an effective strategy to facilitate children's transition to school. These findings emphasize the importance of consistent parental involvement at home as a key factor in children's successful adaptation to the school environment.

Keywords

early childhood; independence; parental involvement; school readiness; service learning

1. Pendahuluan

Transisi dari lingkungan rumah ke sekolah merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan anak usia dini. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan yang harus dihadapi oleh anak, mulai dari peralihan peran pengasuh utama (dari orang tua ke guru), penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang lebih luas, hingga tuntutan untuk mulai menjalani rutinitas harian secara lebih terstruktur. Periode ini merupakan masa kritis yang menentukan kesiapan anak dalam menjalani proses belajar selanjutnya, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun moral (Bredekamp, 2011). Anak yang dibekali keterampilan kemandirian, disiplin, dan kemampuan mengikuti instruksi sejak dini akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah (Morisson, 2015). Sebaliknya, keterbatasan pada aspek tersebut dapat menghambat proses pembelajaran, menurunkan rasa percaya diri dan mengganggu interaksi sosial anak.

Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan perilaku saat memasuki masa awal sekolah (Liang & Wang, 2025), khususnya dalam hal mengikuti instruksi guru, mengelola emosi, dan menjalankan rutinitas sederhana (Najmussaqqib & Mushtaq, 2023). Kesulitan tersebut sebagian besar berakar dari kebiasaan di rumah yang belum sepenuhnya membentuk kemandirian anak

(Huang et al., 2025). Anak yang terbiasa dibantu dalam setiap aktivitas cenderung mengalami kebingungan atau ketergantungan berlebih saat harus menyelesaikan tugas sendiri di sekolah (Ammerman et al., 2023). Selanjutnya, anak-anak yang merasa tidak siap untuk sekolah dapat mengalami kecemasan yang signifikan terkait dengan lingkungan sekolah. Mereka mungkin merasa terancam atau tidak nyaman dalam konteks sekolah, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk menghindari sekolah secara keseluruhan. Hal ini adalah masalah serius karena dapat menghambat perkembangan pendidikan anak (Hojnoski & Missall, 2006, dalam Widarnandana et al., 2023). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mendampingi anak di kelas.

Situasi serupa ditemukan di TK Sejahtera Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan *interview* dengan guru serta kepala sekolah, menunjukkan mayoritas anak usia 3-6 tahun mengalami kesulitan mengikuti arahan guru dan belum menunjukkan perilaku mandiri. Guru memerlukan waktu lebih lama untuk memberikan instruksi yang seharusnya dapat direspons anak dengan cepat. Selain itu, kebiasaan anak di rumah yang belum tertata juga turut mempengaruhi kesulitan mereka dalam mengikuti alur kegiatan belajar di sekolah. Misalnya di Tiongkok, keterlibatan orang tua di rumah terbukti berperan besar dalam membentuk kebiasaan dan kesiapan anak untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Keterlibatan ini, terutama dalam bentuk dukungan di rumah, memiliki dampak signifikan pada kesiapan kognitif, sosial-emosional, dan perilaku anak (Xia, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membentuk kebiasaan anak yang mendukung kesiapan bersekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Morrison (2015) bahwa keberhasilan anak dalam pendidikan formal dipengaruhi oleh kesinambungan antara pola asuh di rumah dan pengalaman belajar di sekolah.

2. Solusi Permasalahan

Peran serta orang tua dalam pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting. Menurut Morrison (dalam Hanim, 2017) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan suatu proses untuk membantu orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk keuntungan mereka sendiri, anak-anak dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Berdasarkan dari definisi tersebut, terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi orang tua, namun juga akan memberikan keuntungan bagi anak maupun sekolah itu sendiri. Keterlibatan orang tua dianggap sebagai bagian integral dari kesuksesan pendidikan anak dan membantu memastikan bahwa anak memiliki pondasi yang kuat untuk perkembangan selanjutnya. Orang tua berperan sebagai sosok utama dalam membentuk kesiapan anak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan formal lebih tinggi. Motivasi yang diberikan oleh orang tua merupakan faktor kunci yang sangat berpengaruh dalam persiapan sekolah anak. Pentingnya motivasi ini tidak boleh diabaikan, karena memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Widarnandana et al., 2023).

Merespons hal tersebut, tim pengabdian masyarakat melakukan intervensi melalui kegiatan seminar parenting dengan tema "*Pembekalan Orang Tua dalam Mendukung Kemandirian Anak: Persiapan Anak dari Rumah ke Sekolah.*" Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang aspek psikologis perkembangan anak usia dini, memberikan panduan praktis dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan anak, serta memperkenalkan media edukatif seperti jadwal bergambar yang dapat diterapkan di rumah. Diharapkan melalui kegiatan ini, orang tua dapat menjadi mitra aktif guru dalam membentuk kesiapan anak menghadapi dunia sekolah.

3. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu *Service Learning* (SL). SL pertama kali didefinisikan secara formal pada tahun 1969 oleh Robert Sigmon dan William Ramsey sebagai pendekatan yang menyeimbangkan tujuan pelayanan masyarakat dengan pertumbuhan pendidikan peserta (Sun et al., 2023). Andrew Furco dan Katrina Norvell mendeskripsikan SL sebagai pengalaman belajar terstruktur yang menggabungkan refleksi dan partisipasi dalam proyek berbasis masyarakat untuk

mencapai hasil pembelajaran tertentu. *National Service Learning Clearing House* (2005, Queiruga-Dios et al., 2021) juga menegaskan bahwa SL menggabungkan tujuan pelayanan dan pembelajaran, sehingga aktivitasnya mengubah baik penerima maupun pemberi layanan.

SL merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengutamakan sebuah pelayanan, baik pelayanan terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Prasasty et al., 2022). SL dipilih dikarenakan terdapat pola serta aktivitas belajar di dalam kelompok yang dilakukan melalui pelibatan masyarakat dalam sebuah aktivitas aksi sosial maupun partisipasi kerja secara sukarela (Karlela & Anisah, 2016, Wahyuni, et al., 2020). Di Indonesia, penggunaan metode SL dalam pengabdian masyarakat telah diterapkan dan didokumentasikan dalam berbagai kegiatan (Rosita, et al., 2025; Syamsi & Heriyanti, 2022; Sartika, 2022). Dalam esensinya, SL adalah pendekatan pedagogis yang dianggap sebagai bukti pertumbuhan studi *Service Learning*. Kontribusi SL dalam banyak aspek telah terbukti layak dipertimbangkan. Program SL mencakup berbagai kegiatan seperti relawan, pelayanan masyarakat, magang, dan pendidikan berbasis lapangan, dengan istilah-istilah khusus seperti "*academic service-learning*" dan "*community-based service-learning*." Untuk dianggap efektif, SL harus memenuhi kriteria-kriteria seperti saling menghargai, menguntungkan, relevansi, dan refleksi. Dalam konteks ini, pelayanan harus memberikan manfaat yang bermakna dan relevan bagi masyarakat yang dilayani, terkait dengan konten akademik kursus, dan didasarkan pada refleksi untuk memberikan konteks dan makna kepada pengalaman pelayanan. SL bukan sekadar kegiatan pelayanan atau pengabdian masyarakat, melainkan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk merangkul tujuan akademis dan kewarganegaraan (Pradanna & Irawan, 2024).

Mengacu kepada Jenkins & Sheehey (2011), tahapan SL dalam artikel ini, diawali dengan melihat skema kegiatan. Ada tiga skema kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu: (1) identifikasi masalah mitra; (2) perizinan dan persiapan kegiatan; (3) pelaksanaan inti/rangkaian kegiatan. Adapun sasaran utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah orang tua atau wali murid dari anak-anak usia 3–6 tahun yang sedang berada dalam fase transisi dari lingkungan rumah menuju lingkungan sekolah (Zelazo, 2013) yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2025.

Untuk mencapai tujuan meningkatkan pemahaman orang tua tentang psikologi perkembangan anak usia dini, memberikan panduan praktis menumbuhkan kemandirian dan kedisiplinan anak, serta mengembangkan media edukatif berbasis visual seperti jadwal bergambar, yaitu memberikan seminar *parenting*. Seminar parenting akan menjelaskan bagaimana cara membangun kemandirian anak usia dini dirumah, apa peran rutinitas dan penguatan dalam membentuk perilaku anak serta bagaimana strategi memberikan instruksi yang efektif dan ramah anak. Berikut adalah materi seminar *parenting* yang dapat dilihat melalui gambar 1.



Gambar 1. Materi Persiapan Anak dari Rumah ke Sekolah

4. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama kegiatan dilakukan dengan melakukan identifikasi masalah mitra terlebih dahulu yaitu dengan melakukan wawancara kepada pihak terkait yakni Kepala Sekolah dan Guru TK Sejahtera, Jl.

Jatihandap No 39 Bandung. Tahap berikutnya yaitu melakukan perizinan dan persiapan kegiatan dengan melakukan koordinasi kepada pihak TK Sejahtera mengenai segala bentuk administrasi dan kebutuhan lainnya untuk mendukung kelancaran proses kegiatan ini. Kemudian dilanjutkan dengan tahap ketiga yaitu pelaksanaan inti/rangkaian kegiatan di mana seminar parenting dilakukan secara *hybrid*: skema luring dilaksanakan di TK Sejahtera dan skema daring melalui *google meeting*. Kegiatan berlangsung dari pukul 09.00 hingga pukul 11.00 WIB disesuaikan dengan jadwal TK Sejahtera. Setiap orang tua akan mengikuti serangkaian kegiatan secara penuh. Tahap terakhir, setelah pelaksanaan kegiatan akan dilakukan evaluasi kegiatan. Adapun rincian pelaksanaan inti kegiatan adalah sebagai berikut:

Kegiatan seminar parenting diikuti oleh 32 orang tua dan didampingi oleh 4 orang guru sekolah TK. Kegiatan dimulai pukul 09.00-11.00 wib secara hybrid. Para peserta dan guru berada dalam satu ruangan bersama di sekolah TK Sejahtera Bandung dengan menggunakan satu device saja (laptop) yang ditampilkan melalui layar proyektor. Berikut adalah hasil kegiatan yang sudah terselenggara:

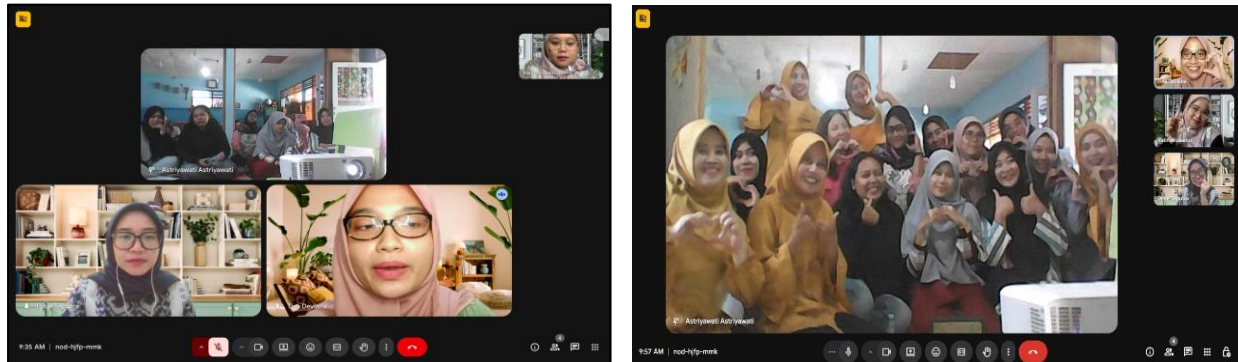
- a) Pada sesi pembukaan, acara dibuka terlebih dahulu oleh pihak sekolah dengan menyampaikan beberapa sambutan dan perkenalan. Kemudian dilanjutkan oleh moderator acara untuk memfasilitasi jalannya kegiatan hingga akhir. Pada sesi pertama, materi yang disampaikan adalah mengenai “Rutinitas Pagi yang Membantu Anak Mandiri” di mana pada materi ini membahas mengenai tahapan perkembangan usia prasekolah menurut Erikson, yang dijelaskan bahwa pada usia prasekolah, anak-anak usia 3-6 tahun sedang berada pada fase *inisiatif vs guilt*. Anak secara alami terdorong untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil inisiatif dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, para orang tua diharapkan dapat mulai memahami kondisi masing-masing anak di rumah untuk dapat membantu mereka melewati tahapan ini dengan baik. Jika fase ini berhasil dilalui, maka dapat membuat anak menjadi seorang yang dapat mengembangkan kepercayaan diri, otonomi, dan bertanggung jawab. Kemandirian merupakan salah satu tujuan akhir yang harus dipenuhi oleh anak sejak dini sehingga mereka semakin siap untuk menghadapi kehidupan lain selain keluarganya. Pada sesi ini juga narasumber memberikan beberapa cara kepada orang tua untuk melatih kemandirian anak di rumah.



Gambar 2. Pembukaan Sesi Seminar

- b) Kemudian pada sesi kedua, narasumber memberikan materi mengenai “Cara Memberi Instruksi yang Efektif” di mana dalam materi ini tertuang informasi yang disampaikan kepada para peserta mengenai cara-cara seperti apa saja yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anak dapat mendengarkan dan menyimak dengan baik setiap instruksi yang diberikan. Harapannya dari instruksi yang dapat dipahami tersebut, anak-anak dapat belajar langsung mempraktekannya sesuai arahan orang tua. Adapun cara memberikan instruksi yang efektif seperti: orang tua dapat melakukan Kontak mata sebelum bicara dengan anak, menggunakan kalimat singkat dan instruksi 1-2 langkah saja, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak, serta orang tua diharapkan dapat berbicara dengan nada tenang dan hangat. Beberapa peserta juga melakukan tukar pengalaman dari cara-cara seperti apa saja yang dirasa efektif saat memberikan instruksi kepada anak. Dari materi ini diharapkan orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi dirinya terkait dengan kedisiplinan diri.

- c) Pada sesi ketiga, materi dilanjutkan dengan membahas tentang “Melatih Anak Melakukan Hal Sendiri”. Dari materi ini diharapkan orang tua dapat memperoleh pengetahuan baru untuk menangani anak-anak yang sulit diatur, utamanya dalam hal kedisiplinan belajar. Narasumber juga memberikan latihan dan cara-cara praktis yang dapat dilakukan oleh orang tua saat menemui sikap atau perilaku anak yang sulit diatur. Adapun hal yang perlu dimaknai dengan baik oleh orang tua adalah dapat memberikan kepercayaan pada anak, menghindari *over-helping*, dapat memberikan pujian yang lebih spesifik, dan secara konsisten melakukan hal-hal yang disebutkan sebelumnya untuk terus dilakukan di keseharian dalam mendampingi tumbuh kembang anak.



Gambar 3. Pemberian Materi Seminar

- d) Secara keseluruhan, di setiap sesinya peserta sangat aktif untuk bertanya dan berpartisipasi. Peserta nampak antusias dan semangat mengikuti jalannya kegiatan ini hingga selesai. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pun beragam, mulai dari masalah kebiasaan anak di rumah saat belajar, interaksi anak ketika di sekolah, hingga kepada kesulitan dan tantangan orang tua dalam mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan ini berjalan sangat interaktif, sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan kegiatan serupa atau kegiatan lanjutan yang dapat diselenggarakan kembali di sekolah untuk membantu para orang tua kebersamaian perkembangan anak-anaknya di usia prasekolah.



Gambar 4. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

5. Kesimpulan dan Saran

Dari kegiatan psikoedukasi berupa seminar parenting yang dilakukan secara *hybrid*, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk membantu tumbuh kembang anak, utamanya dalam hal persiapan anak dari rumah ke sekolah. Orang tua berperan besar dalam menciptakan suasana yang mendukung, membangun rutinitas yang konsisten, serta menanamkan sikap positif terhadap sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, terutama di rumah, sangat berkorelasi dengan kesiapan kognitif dan sosial-emosional anak untuk sekolah. Keterlibatan berbasis rumah lebih berpengaruh dibandingkan keterlibatan di sekolah atau komunikasi rumah-sekolah, terutama pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah (Xia, 2024; Lau, Li & Rao, 2011).

Transisi ini membutuhkan banyak aspek dalam segi kesiapannya, seperti kesiapan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Persiapan anak ke sekolah tidak cukup hanya dengan memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah atau aspek fisik saja. Akan tetapi membangun kesiapan mental, emosional, sosial, dan kognitif anak juga sangat diperlukan (Xia, 2024). Sejalan dengan penelitian yang ada sebelumnya, dengan menerapkan keterlibatan orang tua juga meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan prestasi akademik anak. Selain itu, rutinitas yang konsisten dan suasana rumah yang mendukung membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Sharma, 2024).

Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai positif tentang sekolah, seperti pentingnya belajar, berinteraksi dan memiliki teman baru, serta membangun kepercayaan diri anak. Selain itu, membiasakan anak dengan rutinitas harian yang konsisten (seperti waktu tidur, makan, dan bangun pagi) akan membantu proses adaptasi mereka di sekolah. Orang tua juga perlu melatih kemandirian anak secara bertahap, misalnya dengan membiarkan anak memakai baju sendiri, memakai sepatu, membawa tas, atau membereskan barang pribadinya. Kegiatan-kegiatan sederhana ini akan melatih rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak. Anak yang memiliki kesiapan sosial-emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, memiliki relasi yang sehat dengan guru dan teman sebaya, serta menunjukkan antusiasme dalam belajar.

Evaluasi kegiatan diberikan kepada orang tua setelah 2 bulan seminar parenting berlangsung. Orang tua mengisi formulir evaluasi melalui *Google form* dengan menjawab enam buah pertanyaan terbuka. Secara umum, peserta merasa terbantu dan mendapatkan banyak manfaat. Sebagian besar menyebutkan mereka mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya kemandirian anak sejak dini dan merasa lebih sadar untuk melatih anak agar mampu melakukan sesuatu sendiri, "*Dapat lebih memahami bagaimana cara menghadapi dan mendidik anak agar bisa mandiri*" (Ibu O). Kemudian, ada juga yang mengatakan mendapat tips dan trik praktis khususnya bagi anak yang membutuhkan perhatian khusus, "*Tips dan trik utk membuat anak agar mandiri sejak dini terlebih utk anak saya yang membutuhkan perhatian khusus*" (Ibu LP) dan menunjukkan mendapatkan wawasan tentang kesiapan anak masuk sekolah, cara mendisiplinkan anak serta strategi mendidik sesuai karakter anak. Secara keseluruhan, pernyataan menggambarkan bahwa seminar menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran para Ibu untuk mempersiapkan kemandirian anak sejak dini.

Selain itu, sebagian besar orang tua menyatakan sudah menerapkan hal-hal baik setelah mengikuti seminar *parenting* tentang kemandirian anak. Sebanyak 84% orang tua mengatakan "*Sudah*" dan "*Ya*" yang berarti mereka telah menerapkan ilmu seminar ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian 16% orang tua mengatakan bahwa baru menerapkan sebagian dan melakukannya secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas para Ibu telah mulai mengimplementasikan hasil seminar, meskipun beberapa ada yang melakukannya secara bertahap.

Hampir seluruh orang tua menyatakan bahwa anak mereka sudah lebih mandiri setelah mengikuti seminar parenting tentang kemandirian anak. Mayoritas memberikan jawaban seperti "*Sudah*", "*Ya*" dan "*Iya*" yang menunjukkan adanya perubahan positif pada kemandirian anak. Sebagian responden juga mengekspresikan rasa syukur atas perkembangan anaknya dengan mengatakan "*Alhamdulillah Sudah*" (Ibu N). Meskipun sebagian besar sudah melihat hasilnya, adapun responden yang mengatakan bahwa perkembangan ini terjadi secara bertahap yang terlihat dari jawaban seperti "*Alhamdulillah sedikit demi sedikit*" (Ibu O) dan "*Lumayan*" (Ibu S). Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa penerapan materi seminar memberi dampak positif yang dirasakan oleh para Ibu.

Mayoritas orang tua menceritakan bahwa anak mereka mulai bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, berpakaian dan persiapan sekolah, "*Anak sudah mandiri dalam hal kebersihan pada diri seperti mandi sendiri, gosok gigi sendiri dan memakai baju sendiri. Anak sudah mulai mandiri dalam ruang lingkup bermain diluar, seperti tidak menangis saat tidak ditemani*" (Ibu S). Adapun yang menyampaikan anak sudah mampu bangun tidur sendiri, memakai seragam dan berangkat sekolah tanpa harus ditemani, "*bangun tidur tidak susah, mandi sendiri, pakai seragam sekolah sendiri, berangkat sekolah sendiri*" (Ibu H). Selain kemandirian fisik, beberapa orang tua menyoroti perkembangan kemandirian

emosional dan kebiasaan anak, seperti membereskan mainan sendiri dan mampu mengontrol emosi, “*Bisa mengontrol emosi, tidak mudah tantrum*” (Ibu NS).

Berdasarkan jawaban orang tua, mereka memiliki kesulitan dalam menghadapi anak yang belum mandiri yaitu ketika anak sulit diarahkan atau menolak melakukan tugas, mudah dipengaruhi mood atau tantrum, “*Kesulitannya.. Menghadapi anak yang lagi gak mood mungkin yaa.. Agak susah membujuknya kalau anak saya*” (Ibu O) serta membutuhkan pengawasan dan pengingat yang terus menerus dari para Ibu. Adapun Ibu yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaannya sebagai pedagang yang pulang larut, “*Berburu dengan waktu , karena saya seorang pedagang yang kadang pulang dari lapak suka lebih dari jam 7, sedangkan anak2 harus sekolah*” (Ibu N).

Setelah kegiatan psikoedukasi berupa seminar parenting ini telah dijalankan dengan baik dan membawa dampak positif bagi orang tua serta anak, tentu terdapat sejumlah tantangan dan keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, keterbatasan dalam jangkauan peserta. Kegiatan ini hanya melibatkan orang tua yang berkesempatan hadir dalam seminar, sehingga hasilnya belum tentu mewakili pengalaman orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi, budaya, atau tingkat pendidikan yang lebih beragam. Hal ini sejalan dengan temuan Eyler & Giles (1999) bahwa program *service learning* seringkali menghadapi tantangan dalam menjangkau kelompok yang lebih luas, terutama karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan aksesibilitas.

Kedua, tantangan keterlibatan aktif orang tua. Tidak semua orang tua memiliki waktu dan energi yang cukup untuk terlibat secara konsisten dalam mendampingi anak, terutama bagi mereka yang bekerja dengan jam panjang atau memiliki tanggung jawab ganda di rumah. Perbedaan konteks keluarga memengaruhi keberhasilan implementasi materi seminar (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997; Widodo et al., 2023). Ketiga, keterbatasan pada metode evaluasi. Pengukuran dampak program lebih banyak mengandalkan laporan subjektif orang tua melalui kuesioner terbuka. Meskipun hal ini memberikan gambaran yang kaya secara kualitatif, evaluasi berbasis *self-report* dapat dipengaruhi oleh bias sosial atau keinginan untuk menampilkan kesan positif (Patton, 2015).

Keempat, keterbatasan keberlanjutan program. Seminar parenting yang dilaksanakan hanya satu kali dengan evaluasi pasca dua bulan belum cukup untuk memastikan perubahan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pendapat Bringle & Hatcher (1996) bahwa keberlanjutan (*sustainability*) merupakan salah satu tantangan utama dalam program *service learning*, karena dampak yang dihasilkan sering kali menurun jika tidak diikuti dengan intervensi lanjutan (Prayogo, M. M., Wardani, K., & Farida, H., 2023).

Sebagai penutup, saran dapat diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu penelitian mendatang, pihak sekolah, dan orang tua. Untuk penelitian mendatang, program *service learning* diharapkan dapat dirancang secara lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, misalnya dengan menggunakan beragam metode (diskusi kelompok kecil, mentoring, atau praktik langsung), memperluas jangkauan peserta dari latar belakang yang beragam, serta mengintegrasikan kegiatan dengan program sekolah agar hasilnya lebih konsisten. Bagi sekolah, penting untuk terus melaksanakan masa orientasi yang ramah anak, memberikan pelatihan bagi guru terkait pendekatan psikologis dan pedagogis anak usia dini, serta menjalin kemitraan yang baik dengan orang tua. Adapun bagi orang tua, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain mengenalkan anak pada lingkungan sekolah sejak dini, merespons perasaan anak dengan empati, melibatkan anak dalam persiapan sekolah, menanamkan sikap positif terhadap sekolah, memberi waktu bagi anak untuk beradaptasi sesuai ritme masing-masing, serta membiasakan rutinitas harian yang teratur.

6. Daftar Pustaka

- Ammerman, R.T., Mara, C.A., Anyigbo, C., Herbst, R.B., Reyner, A., Rybak, T.M., McClure, J.M., Burkhardt, M.C., Stark, L.J., & Kahn, R.S. (2023). Behavior Problems in Low-Income Young Children Screened in Pediatric Primary Care. *JAMA Pediatrics*. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2023.4229>.
- Bredenkamp, S. (2011). *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation*. Boston: Pearson Education.

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). *Implementing service learning in higher education*. *Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). Where's the learning in service-learning? Jossey-Bass.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–4
- Hanim, R. A. (2017). Keterlibatan Orang Tua dan Tumbuh Kembang Siswa-Siswi Kelompok Bermain. *Psikoborneo*, 5(3), 303–311. DOI: [10.30872/psikoborneo.v5i3.4414](https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4414)
- Huang, W., Weinert, S., Wareham, H., Law, J., Attig, M., Von Maurice, J., & Roßbach, H. (2022). The Emergence of 5-Year-Olds' Behavioral Difficulties: Analyzing Risk and Protective Pathways in the United Kingdom and Germany. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.769057>.
- Jenkins, A., & Sheehey, P. (2011). A Checklist for Implementing Service-Learning in Higher Education. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 4(2), 52-60. <https://doi.org/10.54656/xknt9046>.
- Lau, E.Y.H., Li, H., & Rao, N. (2011). Parental involvement and children's readiness for school in China. *Educational Research*, 53, 113-95. <https://doi.org/10.1080/00131881.2011.552243>.
- Liang, J., & Wang, Y. (2025). Early social interactions and young school-aged children's behavioral problems: Converging evidence from theory- and data-driven approaches. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines*. <https://doi.org/10.1111/jcpp.14166>.
- Morrison, G. S. (2015). *Early Childhood Education Today* (13th ed.). Boston: Pearson Education
- Najmussaib, A. & Mushtaq, A. (2023). Estimation and linkage between behavioral problems and social emotional competence among Pakistani young school children. *PLOS ONE*, 18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278719>.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Pradana, S.A., & Irawan, H. (2024). Integrasi pembelajaran service learning dalam pendidikan kewarganegaraan: membangun keterlibatan aktif dan pemahaman sosial siswa pada kurikulum merdeka. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 11(1), 17-33. DOI: <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i1.2>
- Prasasty, A.F., Isroyati, I., & Nurhidayati, R. (2022). Pelatihan pengembangan media pembelajaran 3D pada guru kelas di SDN Pondok Terong 1 Kota Depok. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 31-37. DOI: <https://doi.org/10.22202/rangkiang.2022.v4i1.5749>
- Prayogo, M. M., Wardani, K., & Farida, H. (2023). *Parental Involvement in Learning Programs for Children with Special Needs in Indonesia*. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 4(1), 27-41. <https://doi.org/10.36456/special.vol4.no1.a7125>
- Rosita, T., Leofianti, A. R. A., Apriliana, N. F., & Mahdiyah, F. A. (2025). *Talkshow inspiratif untuk memahami makna syukur dalam meningkatkan kesehatan mental santri*. *AbdiMU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.32627>
- Sartika, E., Ratnadewi, R., Wahono, S., Heryanto, R., Tanubrata, M., & Amadeus, C. (2022). Implementation of Independent Learning through Literacy by Learning Video Creation Based on Smartphone for Komunitas Guru Mengajar untuk Nusantara (GUMUN). *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.29062/engagement.v6i2.887>.
- Sharma, R. (2024). The Effects of Parental Involvement on Student Academic Success. *Global International Research Thoughts*, 12(1), 43-48. <https://doi.org/10.36676/girt.v12.i1.111>
- Sun, T., Xu, X., Zhu, N., Zhang, J., , Z., & Xie, H. (2023). A Service-Learning Project Based on a Community-Oriented Intelligent Health Promotion System for Postgraduate Nursing Students: Mixed Methods Study. *JMIR Medical Education*, 9. <https://doi.org/10.2196/52279>.
- Syamsi, N., & Heriyanti, H. (2022). Implementation of Community Service-Based Indonesian Learning at UINSI Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.4226>.

- Wahyuni, S., Antara, P.T., & Magta, M. (2020). Stimulasi metode service learning dalam menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 91-100. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>
- Widarnandana, I. G. D., Ariani, N.W.T., & Jayadiningrat, M.G. (2023). Peran orang tua dalam persiapan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 144–155. DOI: [10.25078/pw.v8i2.3103](https://doi.org/10.25078/pw.v8i2.3103)
- Widodo, A., Angga, P. D., Syazali, M., & Umar, U. (2023). *Mainstreaming Parental Involvement in Post-Pandemic: Resolving Learning Loss with the Partnership Model in Elementary Schools*. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 377-385. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7174>
- Queiruga-Dios, M., Sánchez, M., Queiruga-Dios, M., Castellanos, P., & Queiruga-Dios, A. (2021). Assessment Methods for Service-Learning Projects in Engineering in Higher Education: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.629231>
- Xia, X. (2024). Parental involvement and Chinese children's cognitive and social-emotional school readiness: Differential effects across family socioeconomic status. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107647>.
- Zelazo, P. D. (2013). *The Oxford Handbook of Developmental Psychology*. Oxford University Press.